

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi perekonomian yang terus berkembang, pada saat ini banyak yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat membantu perusahaan untuk terus mengembangkan usahanya, agar dapat memperoleh laba seoptimal mungkin dan melakukan berbagai macam usaha untuk menarik simpatik dari para konsumen. Tingkat kemampuan suatu perusahaan sangat ditentukan dari kinerja perusahaan itu sendiri, karena setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya.

Secara umum, tujuan suatu perusahaan didirikan adalah menciptakan kekayaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu hal yang penting yang harus dilakukan adalah menetapkan standar kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan. Dengan adanya standar kinerja, manajemen perusahaan akan mendorong untuk mencapai target tertentu dalam mengelola perusahaan, karena standar kinerja merupakan suatu titik yang harus dicapai. Standar kinerja merupakan patokan efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria yang penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu atau suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Perusahaan yang tidak mampu bersaing lama-kelamaan akan tergusur dari pasar dan akan mengalami kebangkrutan, maka pihak manajemen perusahaan harus memperbaiki manajemen perusahaannya dan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan.

Alat untuk menilai kinerja dan menganalisis laporan keuangan yang lazim dipakai selama ini adalah analisis rasio finansial yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian pasar. Selain analisis rasio keuangan di atas, ada cara lain untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan di antaranya menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan yang merupakan indikator tentang adanya pertambahan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Biaya modal mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan diperusahaan. Hasil dari perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dapat digambarkan bahwa apabila tingkat pengembalian yang dihasilkan laba lebih besar dari biaya modal, maka akan menghasilkan *Economic Value Added* (EVA) positif, kondisi ini menunjukkan bahwa terdapatnya nilai tambah bagi perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sementara itu apabila *Economic Value Added* (EVA) sama dengan nol maka kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai tambah atau menunjukkan posisi impas karena belum bisa menghasilkan laba. Dan sebaliknya, apabila tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan (laba) lebih kecil dari biaya modal maka akan menghasilkan *Economic Value Added* (EVA) yang negatif maka kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai tambah bagi perusahaan.

Economic Value Added (EVA) dapat ditingkatkan dengan cara memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal, cara populer dalam

hal ini adalah memotong biaya-biaya, bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh margin laba yang lebih besar. Hal ini dapat dicapai dengan memakai perputaran aktiva, baik dengan cara menaikkan volume penjualan atau bekerja dengan aktiva yang lebih rendah (*lower assets*) selanjutnya memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru. Hal ini sesungguhnya menyangkut pertumbuhan perusahaan. Bila *Economic Value Added* (EVA) > 0, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik. Bila *Economic Value Added* (EVA) = 0 menunjukkan posisi impas perusahaan. Bila *Economic Value Added* (EVA) < 0, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Produksi kelapa sawit pada Tahun 2014 diperkirakan mencapai 29,34 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 3,568 Kg/Ha/Th. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 10,68 juta ton, milik negara menghasilkan CPO sebesar 2,16 juta ton, dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 16,5 juta ton (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2016).

Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal. Tanaman kelapa sawit saat ini tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi Riau pada Tahun 2014 dengan luas areal seluas 2,30 juta Ha merupakan provinsi

yang mempunyai perkebunan kelapa sawit terluas disusul berturut-turut Provinsi Sumatera Utara seluas 1,39 juta Ha, Provinsi Kalimantan Tengah seluas 1,16 juta Ha dan Sumatera Selatan dengan luas 1,11 juta Ha serta provinsi-provinsi lainnya (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2016).

Namun, ditengah kondisi tersebut perkebunan kelapa sawit mengalami keterpurukan, pada tahun 2015 industri sawit di Indonesia menghadapi tantangan yang berat karena isu kebakaran lahan, industri ini terus meningkatkan kinerjanya dalam berbagai aspek termasuk pencegahan kebakaran lahan sehingga pada tahun 2016 kasus kebakaran lahan di perkebunan sangat minim.

Terjadinya kebakaran menyebabkan dampak menurunnya produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2016. Berdasarkan data yang diolah GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) produksi CPO pada tahun 2016 hanya mampu mencapai 31,5 juta ton dan *Palm Kernel Oil* (PKO) sebesar 3 juta ton sehingga total keseluruhan produksi minyak sawit Indonesia adalah 34,5 juta ton. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 3% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2015 yaitu 35,5 juta ton yang terdiri dari CPO 32,5 juta ton dan PKO 3 juta ton (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2017)

Masih berdasarkan data yang diolah GAPKI dari berbagai sumber, ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 5% atau dari 26,4 juta ton pada tahun 2015 tergerus menjadi 25,1 juta ton di tahun 2016. Penurunan ekspor terjadi karena pasar global yang melemah hampir semua negara tujuan ekspor. Secara nilai tahun 2016 industri sawit menyumbangkan devisa sebesar 18,1 miliar dollar AS, nilai ini mengalami penurunan sebesar 3% jika dibandingkan dengan nilai ekspor minyak sawit 2015 sebesar 18,67 miliar dollar AS (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016?
2. Perusahaan manakah yang paling unggul nilai tambah ekonomisnya pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit dengan analisis *Economic Value Added* (EVA) untuk tiap tahun selama periode 2013 sampai 2016 jika dilihat dari tanggal IPO?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang mampu menciptakan nilai tambah dilihat dari tanggal IPO dengan analisis *Economic Value Added* (EVA) periode 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk aplikasi teori-teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dan dijadikan alat sebagai pembahasan serta dapat menambah pengetahuan mengenai *Economic Value Added* (EVA).

2. Bagi Universitas

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan wacana akademik di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

3. Bagi Perusahaan Dan Pemegang Saham

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menganalisis metode *Economic Value Added* (EVA) terhadap kinerja perusahaan. Serta pemegang saham melihat kinerja perusahaannya terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Penulis melakukan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Batasan-batasan tersebut adalah :

1. Kinerja keuangan dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
2. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian selama periode 2013-2016.
3. Penilaian yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang mendasari pelaksanaan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

Bab 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, model pengambilan sampel, dan metode analisis data.

Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian, langkah-langkah melakukan pengujian dan penafsiran hasil pengujian dengan metode yang telah ditetapkan.

Bab 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

